

## SAJAK USIA

Hari berulang, tanggal kembali  
Tahun berubah, usia bertambah  
Aku tak tahu ke mana arah langkah  
Dalam angan-angan semuanya indah

Pagi kembali, senja menanti  
Si adik lahir, yang lain pergi  
Aku tak tahu mengapa ada yang pergi tak kembali  
Kata Ibu, yang pergi menjadi kenangan

Hari datang dan hari pergi  
Secepat itu? Aku tak kanak-kanak lagi  
Bedil air, gundu, dan gasing sudah disimpan Ibu  
Kata Ibu, kenangan tak kembali  
Tak seperti hari, tak seperti tanggal  
Kata Ibu, usia hanya sekali

## **SEPerti PINTA KAMI DI HUJAN LEBAT PAGI HARI**

Seperti pinta kami  
Gemuruh hujan pagi hari  
Angin utara mengempas pintu  
Kekuatan alam membawa doa  
Biarkan ia pahlawan kami  
Di antara hujan dengan payung di tangan  
Membawa cita-cita kami

"Selamat pagi. Apakah cuaca mengganggu ruangan ini?"

Seperti pinta kami  
Suara-suara lembut dan kadang keras  
Memukul kelemahan kami  
Ia ingin jalan berliku dan terjal kehidupan  
Tidak membuat kami terjatuh karena tidak berilmu

Seperti pinta kami  
Di hujan lebat pagi hari  
Ketika kami nanti sudah bisa berlari sendiri  
Guru: tidak ada yang hilang di hati akan jasamu

## DOA

Tuhanku

guruku yang di depan ini

yang lusuh pakaiannya

yang muram sepatunya

yang gemetar tangannya memegang kapur

yang letih wajahnya

yang redup matanya

Tuhanku

guruku yang manusia ini

saat tidur pada malam nanti

nyenyakkan tidurnya

hilangkan igauannya

hilangkan sakit hidupnya

Tuhanku

entah telah terjadi apa

moga saja kaukembalikan senyumnya

esok pagi

## KISAH KOTA KECIL

Aku dari kota kecil  
Kata orang seperti kualiti kotaku  
Di timur dan barat bukit barisan tinggi menjulang  
Sehabis hujan aku menikmati kabut  
Kabut dari bukit, naik satu per satu  
Sehabis hujan air terjun muncul di bukit  
Alangkah indah, air terjun di antara kabut

Aku dari kota kecil  
Kotaku, kotaku  
Sehabis hujan aku takut  
Di bukit timur  
Di bukit barat  
Di antara kabut yang naik  
Pepohonan entah ke mana  
Air terjun entah ke mana  
Suara deru menakutkan mengejarku

Aku dari kota kecil  
Kotaku, danau ini  
Dulu orang-orang tak suka hutan  
Mereka tebang pohon bukan untuk dapur

Mereka tebang pohon, lahan dijadikan ladang  
Mereka tebang pohon, mereka bangun peradaban  
Mereka tebang pohon, mereka bawa entah ke mana  
Mereka tak suka kabut  
Mereka tak suka air terjun  
Sehabis hujan

## ANGIN

Angin seakan menerbangkanku  
Aku takut entah dibawa ke mana  
Di depan semua terasa asing

Ayah, Ibu. Usiaku muda  
Aku tak ingin diterbangkan angin  
dan dibawa entah ke mana  
Tolong aku  
Kalau juga diterbangkan angin  
Aku ingin mengemudikannya  
Ke daerah impian  
Impian tidurku

## TUHAN, AKU, DAN DOAKU

Telah kuselesaikan salatku  
Telah kuselesaikan doaku  
Kata-kataku beterbangan mencari-Mu  
Kata Ayah, Kau ada di depanku  
Kata Ibu, Kau ada di sampingku  
Kau sangat pemalu,  
atau mata mengecohku

Tuhan  
Kata Ayah dan Ibu, Kau sangat dekat denganku  
Aku ingin sesuatu  
Biarkan doaku bertumpuk di telinga-Mu  
Setiap selesai salatku  
Aku, Ayah, dan Ibu  
Kau jagalah selalu

## **JIKA SAMPAI WAKTUNYA**

Jika sampai waktunya nanti  
Aku ingin rumahku di langit timur  
Karena dari sana cahaya pertama

Jika sampai waktunya nanti  
Akan kubawa segala kisah  
“Ketapelku mana, Ibu?”  
Nanti pasti ia kubawa  
Mana tahu di sana ada binatang berbahaya

Jika sampai waktunya nanti  
Aku ingin rumahku di langit timur  
Di sana pasti letak surga  
Kata guru agama di surga ada sungai susu  
Di surga tak ada kesusahan  
Aku akan terus gembira

Jika sampai waktunya nanti  
Apakah aku masuk surga?

## **RIMBA PANTI\*)**

Kalau kaulewati jalan itu  
Hawa lembap akan menusuk kulitmu  
Daun-daun kering berjatuhan dari langit  
Tubuh-tubuh raksasa akan menjagamu

Kalau kaulewati jalan itu  
Akan kausaksikan abadinya sejarah  
Kau akan tergilas beribu cerita  
Dari zaman batu ke zaman adamu

Kalau kaulewati jalan itu  
Separuh jalan, bau belerang akan sampai ke hidungmu  
Dari manakah asalnya?  
Kolam-kolam alam mengeluarkan asap,  
menggelembung airnya  
Jangan kaumasukkan kakimu ke dalamnya!  
Nanti kau akan tinggal tulang belulang  
dan aku tidak akan mengenalimu

Kalau kaulewati jalan itu  
Jangan kau merasa lengang  
Burung-burung akan menyapamu

Monyet-monyet berkepala kecil akan menjadi  
sahabatmu

Lihatlah bunga raksasa yang mekar di tahun ini  
dan hafalkan namanya: *Rafflesia Arnoldi*  
Kau akan tahu inilah dunia yang hilang  
Yang terhampar di hadapanmu

Kawan, berbanggalah kau telah berdiri di paru dunia  
Rimba ini bukan milik kita saja  
tapi milik bersama, milik keturunan kita  
Jagalah, jagalah ia

<sup>7</sup> Rimba Panti merupakan cagar alam yang ada di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat yang terletak sekitar 90 km dari Kota Bukittinggi. Kalau kita dari Bukittinggi menuju ke Medan akan melintasi hutan ini karena ia terletak di jalan lintas Sumatera, Bukittinggi-Medan. Sepanjang 3 km di kedua sisi jalan lintas Sumatera—yang masuk kawasan Rimba Panti—dapat dijumpai pemandangan yang indah. Luas Rimba Panti mencapai 2.830 hektar yang menjadi tempat bagi satwa-satwa liar, seperti monyet-monyet berkepala kecil, beruang madu, harimau, macan dahan dan macan sago (*Neofelis nebulosa*), teringgiling, tapir, rusa, dan kambing hutan. Rimba Panti juga merupakan habitat bunga raksasa *Rafflesia Arnoldi* yang mekar sekali setahun. Di tengah-tengah hutan ini terdapat sumber air panas yang mengandung belerang yang baik untuk kesehatan kulit. (dari berbagai sumber)